

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Uraian Teori

1. Konsep Perkembangan pada Anak

a. Pengertian Anak

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang 0-6 tahun atau beberapa ahli berpendapat anak usia dini berada pada rentang 0-8 tahun pada usia ini anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Masa usia dini adalah periode yang sangat krusial, terutama pada usia 0–2 tahun ketika perkembangan sel otak anak berlangsung sangat cepat. Setelah itu, laju pertumbuhan otak anak akan menurun secara bertahap hingga usia 5 tahun. Oleh karena itu, apabila terdapat penyimpangan dalam proses tumbuh kembang sejak dini, sangat penting untuk segera dilakukan intervensi atau penanganan sedini mungkin (Utomo & Murniyanti, 2021)

b. Pengertian Perkembangan

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Lusiana, 2016).

c. Prinsip Perkembangan

Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak:

Dalam proses tumbuh kembang anak, terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami, antara lain:

- a. Perkembangan anak terjadi sepanjang hidup dan mencakup berbagai aspek kehidupan.

- b. Setiap anak mengalami perkembangan dengan tempo dan kualitas yang tidak selalu sama, tergantung pada karakteristik masing-masing.
- c. Perkembangan anak umumnya mengikuti pola tertentu yang teratur dan dapat diprediksi.
- d. Perkembangan terjadi secara bertahap dan berlangsung sedikit demi sedikit.
- e. Perkembangan anak terjadi secara bertahap, dimulai dari kemampuan yang bersifat umum hingga menjadi keterampilan yang lebih spesifik, melalui proses diferensiasi dan integrasi yang berkesinambungan.
- f. Pada dasarnya, anak akan melalui setiap tahap atau fase perkembangan secara berurutan sesuai dengan urutan perkembangannya.
- g. Dalam batas tertentu, kecepatan perkembangan suatu aspek dapat dipengaruhi, baik untuk dipercepat maupun diperlambat.
- h. Beberapa aspek perkembangan saling berkaitan dan cenderung berkembang secara bersamaan atau seiring.
- i. Pada waktu dan aspek tertentu, perkembangan anak laki-laki dan perempuan dapat memperlihatkan perbedaan yang khas sesuai dengan karakteristik masing-masing.

Beberapa prinsip perkembangan menurut kartini & kartono, 2017

1. Perkembangan bukan sekadar bertambah besar secara fisik, tetapi mencakup serangkaian perubahan yang berlangsung secara bertahap, berkesinambungan, terstruktur, dan saling berkaitan. Artinya, setiap tahap

perkembangan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan tahap sebelumnya dan sesudahnya secara berurutan.

2. Proses berlangsung dari reaksi yang bersifat umum menuju respons yang lebih spesifik. Misalnya, pada tahap awal bayi cenderung tersenyum kepada siapa saja yang dilihatnya. Namun, seiring bertambahnya usia dan kematangan fungsi kognitif, bayi mulai mampu mengenali individu tertentu dan hanya merespons wajah-wajah yang familiar (Kartono, 2017).

3. Perkembangan anak mencakup keseluruhan aspek diri (totalitas), sehingga setiap aspek seperti fisik-motorik, mental, emosional, dan sosial saling berkaitan erat. Jika perhatian hanya terfokus pada satu aspek, maka aspek lainnya dapat terabaikan. Misalnya, orang tua yang terlalu menekankan pada kecerdasan anak mungkin akan menciptakan lingkungan yang penuh tuntutan dan aturan demi keberhasilan akademik. Meskipun anak bisa menjadi siswa berprestasi, perlu ditinjau juga bagaimana kondisi fisiknya, serta perkembangan emosional dan sosialnya. Apakah ia tetap aktif, ceria, dan merasa bahagia seperti anak-anak seusianya?

4. Setiap individu akan melalui tahapan perkembangan secara berurutan, meskipun batas antara setiap fase mungkin tidak terlihat jelas. Tahapan ini bersifat umum dan berlaku secara universal. Sebagai contoh, dalam perkembangan kemampuan berbicara, anak tidak langsung berbicara lancar, tetapi terlebih dahulu melewati tahap mengoceh.

5. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga perilaku yang mungkin terlihat "tidak baik" pada suatu tahap, sebenarnya

masih tergolong wajar. Misalnya, saat anak mulai tumbuh dan memperoleh kemampuan baru, ia cenderung menunjukkan keinginan untuk mandiri, menolak digendong, atau tidak mau makan makanan tertentu. Orang tua sering menganggap perubahan ini sebagai tanda anak menjadi nakal atau keras kepala. Para ahli menjelaskan bahwa anak akan mengalami siklus antara masa *equilibrium* (tenang dan mudah diarahkan) dan *disequilibrium* (sulit diatur, mudah marah, atau gelisah) secara bergantian, seperti spiral yang terus bergerak naik. Justru, perubahan-perubahan inilah yang menandakan adanya proses perkembangan.

6. Karena perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diprediksi, maka laju perkembangan anak pun bisa diperkirakan. Seorang anak yang sejak lahir memiliki potensi bawaan yang kurang dibandingkan anak lain, umumnya akan menunjukkan proses perkembangan yang lebih lambat dibandingkan teman seusianya.

7. Perkembangan individu dipengaruhi oleh faktor kematangan dan proses belajar. Selain itu, perkembangan juga ditentukan oleh faktor dalam (seperti bawaan genetik) dan faktor luar (seperti lingkungan, pengalaman, serta pola pengasuhan). Meskipun secara umum semua orang melalui pola perkembangan yang serupa, kecepatan perkembangan pada masing-masing aspek — seperti fisik, mental, sosial, dan emosi — bisa sangat berbeda antar individu. Anak-anak dengan usia yang sama belum tentu berada pada tingkat perkembangan yang sama. Perbedaan ini sangat dipengaruhi oleh

kombinasi antara kematangan, pengalaman belajar, faktor bawaan, dan lingkungan sekitar.

8. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri. Dengan kata lain, tidak ada dua orang yang benar-benar identik, bahkan jika mereka berasal dari orang tua yang sama. Setiap orang memiliki karakteristik dan pola perkembangan yang khas (Singgih.P & Gunarsa, 2008).

d. Aspek-aspek Perkembangan Yang Perlu di Pantau Yang Terdapat Dalam KPSP

Berikut ini adalah aspek-aspek perkembangan yang penting untuk dipantau:

1. Perkembangan gerak halus

Gerakan ini melibatkan bagian tubuh tertentu dengan menggunakan otot-otot kecil. Walaupun tidak membutuhkan banyak tenaga, gerakan ini membutuhkan koordinasi dan ketepatan yang tinggi. Contoh gerak halus meliputi menggerakkan bola mata, menggenggam, menulis, menjumpit, memilin, serta mengancingkan baju.

2. Perkembangan Bicara & Bahasa

Perkembangan kemampuan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh kematangan otak yang didukung oleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Kombinasi antara keduanya menjadi faktor utama dalam munculnya kecerdasan anak. Misalnya, kemampuan membaca melibatkan proses yang kompleks, dimulai dari informasi visual yang diterima oleh mata, lalu dikirim ke otak. Di dalam otak, informasi tersebut

diproses dan diterjemahkan menjadi simbol-simbol seperti huruf dan kata, serta dikaitkan dengan maknanya. Proses ini kemudian diungkapkan oleh anak melalui kemampuan berbicara(Heryani, 2019).

Kemampuan anak dalam berbicara berasal dari cara kerja otak yang tersusun secara khusus untuk memungkinkan pemrosesan bahasa. Seiring bertambahnya usia dan kematangan pemahaman anak, kemampuan berbicaranya pun ikut berkembang. Awalnya, anak akan mulai berbicara secara spontan, dan seiring waktu, kemampuan tersebut berkembang menjadi tindakan yang dapat dilakukan tanpa harus selalu diucapkan secara verbal..

Perkembangan kognitif mencakup kemampuan dalam berbicara, berbahasa, dan berpikir. Hal ini mencerminkan sejauh mana anak dapat mengungkapkan emosi, keinginan, serta pendapat secara verbal, dan sejauh mana ia mampu memahami perkataan orang lain. Selain itu, aspek ini juga mencakup kemampuan anak dalam menerima, memproses, dan menggunakan informasi dari lingkungannya. Contoh konkret dari perkembangan kognitif antara lain adalah kemampuan mengenali suara, berbicara, membaca, membedakan warna, memahami konsep angka, berhitung, mengikuti arahan, dan berinteraksi melalui komunikasi.

3. Perkembangan sosial dan kemandirian

Perkembangan sosial mencakup kemampuan dalam berinteraksi dan membangun rasa percaya diri. Hal ini melibatkan keterampilan menjalin hubungan sosial, berteman, mematuhi aturan, menerapkan

disiplin diri, memahami etika dan sopan santun, serta mampu memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Contoh kemandirian anak mencakup kemampuan mengenali orang lain, merawat diri, berinteraksi dengan teman sebaya, menyelesaikan tugas yang diberikan, serta menunjukkan tanggung jawab. Aspek ini juga tercermin dalam kebiasaan sehari-hari seperti makan sendiri, merapikan mainan, dan mampu berpisah dari ibu atau pengasuh tanpa kesulitan (Utomo & Murniyanti, 2021).

Kemampuan bersosialisasi dan kemandirian mulai berkembang pada tahap ini, melanjutkan dasar-dasar interaksi sosial yang telah terbentuk sejak masa bayi. Peran keluarga sangat penting, termasuk hubungan antara orang tua dan anak, antar saudara, serta interaksi dengan anggota keluarga lainnya.

Jika pada tahun pertama fokus pengasuhan lebih pada pemenuhan kebutuhan fisik dan perawatan, maka seiring bertambahnya usia, pengasuhan mulai bergeser pada kegiatan yang bersifat interaktif, seperti bermain, berbicara, memberikan batasan atau disiplin, hingga mengajak anak untuk berpikir dan memahami sesuatu. Karena periode ini dikenal sebagai masa bermain, anak mulai menunjukkan ketertarikan untuk melibatkan teman sebaya dalam aktivitasnya. Meskipun bentuk interaksinya belum sepenuhnya bersifat sosial, bermain menjadi aktivitas yang menyenangkan dan dilakukan semata-mata karena memberikan kesenangan.

Jenis permainan yang biasa dilakukan anak pada masa ini bisa berupa permainan konstruktif (membangun atau mencipta sesuatu), permainan imajinatif atau pura-pura, permainan yang melibatkan gerakan fisik atau sensori-motorik, permainan sosial yang melibatkan orang lain, serta permainan kompetitif seperti *games* (Heryani, 2019).

4. . Perkembangan gerak kasar

Gerakan yang melibatkan sebagian besar anggota tubuh dan memerlukan tenaga, karena menggunakan otot-otot besar. Beberapa contoh gerakan tersebut meliputi aktivitas seperti membalikkan badan, berguling, merangkak, duduk, berdiri, melempar, berjalan, hingga berlari.

Anak dapat menunjukkan berbagai respons terhadap perbedaan budaya di sekitarnya. Ada yang menolak budaya keluarga dan mencoba menyesuaikan diri dengan budaya dominan di lingkungannya. Sebaliknya, ada pula yang menolak budaya dominan dan tetap teguh pada nilai-nilai budaya rumah. Sebagian anak belajar untuk melakukan “code switching” atau menyesuaikan cara berkomunikasi dan bersikap sesuai konteks budaya yang sedang dihadapi, sehingga menjadi dwibudaya (bi-cultural) dan mampu mengintegrasikan kedua budaya dalam kehidupannya. Anak juga mulai menunjukkan ketertarikan terhadap perbedaan ciri fisik orang lain, dan bisa jadi memilih berteman hanya dengan mereka yang dianggap serupa, atau bahkan menunjukkan penolakan terhadap yang berbeda. Dalam proses ini, anak belajar memahami keberagaman serta mengenali persamaan dan perbedaan antara budaya keluarga dan lingkungan sekitar. Seiring waktu, mereka dapat mengembangkan pemikiran kritis dan terlibat dalam

kegiatan yang berkaitan dengan keadilan sosial sesuai dengan pengalaman mereka (Septariana et al., 2024).

e. Ciri-ciri Perkembangan Pada Anak

1. Perkembangan merupakan proses perubahan fungsional yang berlangsung seiring dengan pertumbuhan fisik. Contohnya, peningkatan kemampuan kognitif anak berlangsung sejalan dengan proses pertumbuhan otak dan perkembangan jaringan sarafnya.
2. Perkembangan pada tahap awal memiliki peran penting terhadap tahapan perkembangan kedepannya. Contohnya, anak tidak dapat berjalan tanpa terlebih dahulu mampu berdiri. Gangguan pada pertumbuhan anggota tubuh penopang dapat menghambat kemampuan berdiri dan berdampak pada proses belajar berjalan
3. Pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi dengan laju yang berbeda-beda. Perkembangannya tidak berlangsung secara stabil, melainkan melalui fase percepatan (akselerasi) dan perlambatan (deselerasi). Setiap anak mencapai tahap perkembangannya pada waktu yang berbeda, sehingga tidak dapat dibandingkan secara langsung antara satu anak dengan anak lainnya.
4. Perkembangan memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan. Ketika pertumbuhan berlangsung pesat, perkembangan biasanya ikut meningkat. Misalnya, pada anak yang sehat, peningkatan usia umumnya disertai dengan bertambahnya berat dan tinggi badan, serta kemajuan kemampuan intelektual. Namun demikian, meskipun keduanya saling berkaitan, pertumbuhan fisik yang

cepat tidak selalu berarti terjadi kemajuan yang setara dalam aspek perkembangan lainnya

5. Perkembangan mengikuti pola yang tetap

Perkembangan organ dan fungsi tubuh berlangsung menurut dua prinsip utama:

- a) Pola sefalokaudal, yaitu perkembangan dimulai dari bagian kepala lalu berlanjut ke bagian tubuh bawah. Dengan kata lain, fungsi-fungsi tubuh di area kepala berkembang lebih dulu sebelum menjalar ke arah kaki.
- b) Pola proksimodistal merupakan pola perkembangan yang berlangsung dari bagian tubuh yang dekat dengan pusat, seperti batang tubuh dan lengan atas, kemudian bergerak ke bagian yang lebih jauh seperti tangan dan jari. Perkembangan ini berlangsung dari keterampilan motorik kasar menuju keterampilan motorik halus.

6. Perkembangan berlangsung secara berurutan

Tahapan perkembangan anak berlangsung secara teratur dan berurutan, tidak dapat dilompati ataupun dibalik. Setiap fase perkembangan mengikuti urutan yang telah ditentukan dan membentuk dasar bagi fase berikutnya. Perkembangan seorang anak dapat kita prediksi karena semua anak mempunyai pola perkembangan yang sama. Contohnya, anak perlu memiliki kemampuan berdiri terlebih dahulu sebelum bisa berjalan, atau harus dapat menggambar lingkaran sebelum mampu menggambar bentuk yang lebih kompleks seperti kotak, dan seterusnya (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

f. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti genetik, kondisi kesehatan dan gizi, hubungan dengan ibu, serta lingkungan pengasuhan. Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan otak anak (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

1. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak, seperti kondisi fisik, genetik, kesehatan, serta aspek psikologis dan emosional yang memengaruhi proses tumbuh kembangnya.

a. Ras atau etnis turut memengaruhi proses tumbuh kembang anak. Misalnya, beberapa kelompok etnis memiliki ciri fisik tertentu seperti postur tubuh yang cenderung lebih tinggi atau besar. Sebagai ilustrasi, secara umum, individu dari bangsa Barat cenderung memiliki postur tubuh yang lebih besar dibandingkan individu dari bangsa Timur.

b. Jenis kelamin turut memengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara umum, anak laki-laki cenderung mengalami pertumbuhan tinggi badan yang lebih cepat dibandingkan anak perempuan hingga usia tertentu.

c. Kelainan genetik dan kromosom. Karakteristik anak merupakan warisan bawaan sejak lahir, yang dipengaruhi oleh instruksi genetik dalam sel telur yang telah dibuahi. Gen inilah yang menentukan kualitas serta tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Kelainan genetik, seperti kondisi tubuh kerdil, maupun gangguan pada kromosom, seperti sindrom Down, dapat berdampak signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak.

2. Faktor eksternal merupakan pengaruh dari luar diri anak, seperti kondisi lingkungan dan pemenuhan kebutuhan fisik, yang berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal.

a. Keluarga

Pola asuh dan sikap anggota keluarga dalam mendidik serta merawat anak sangat memengaruhi perkembangan anak. Hubungan orang tua dan anak, interaksi antar saudara, serta kemampuan pengasuh menjadi faktor penting yang dapat menunjang atau justru menghambat tumbuh kembang anak.

b. Gizi

Kecukupan gizi memegang peranan penting bagi anak, yang meliputi kebutuhan akan protein, lemak, karbohidrat, vitamin, mineral, dan air. Seluruh komponen ini perlu diberikan secara seimbang dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, khususnya pada fase awal pertumbuhan.

c. Budaya masyarakat dan lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh turut memengaruhi perkembangan fisik dan psikologisnya. Misalnya, anak yang tinggal di lingkungan yang kotor dan tidak sehat berisiko mengalami gangguan kesehatan dan perkembangan. Selain itu, budaya di sekitar anak, seperti perbedaan kebiasaan, pendidikan, agama, dan adat istiadat antara anak yang tumbuh di daerah perkotaan dan pedesaan, juga dapat membentuk karakter dan pola pikir anak secara berbeda.

d. Stimulasi

Memberikan stimulasi kepada anak sangat penting untuk mendukung perkembangan yang optimal. Stimulasi yang diberikan secara tepat dapat mendorong perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti motorik, bahasa, sosial, dan kognitif secara seimbang dan menyeluruh.

e. Kondisi psikologis ibu

Kesiapan mental ibu dalam menyambut kehamilan berperan penting terhadap perkembangan janin dan kelancaran proses persalinan. Kehamilan yang tidak diinginkan dapat menimbulkan gangguan emosional pada ibu, yang pada akhirnya berdampak pada tumbuh kembang anak. Sebaliknya, ibu yang merasa bahagia dan menerima kehadiran anaknya dengan syukur akan lebih siap serta antusias dalam merawat dan membesarkan anak, sehingga perkembangan anak cenderung berlangsung lebih optimal.

f. Kondisi sosial ekonomi

Tingkat kesejahteraan atau status sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Keluarga dengan ekonomi yang baik cenderung lebih mampu memenuhi kebutuhan gizi, pendidikan, dan kesehatan anak, sementara keterbatasan ekonomi dapat menghambat perkembangan anak secara optimal (Purnama, 2021).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi lemah umumnya mengalami hambatan dalam proses tumbuh kembangnya, tergantung pada tahap usia mereka. Keluarga dengan tingkat pendidikan yang rendah seringkali kesulitan memahami dan mengikuti saran mengenai pemenuhan gizi

anak. Selain faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya gizi dan layanan kesehatan juga menjadi penyebab. Untuk mendukung perkembangan berbagai aspek kecerdasan anak, Selain faktor herediter dan rangsangan lingkungan yang berkesinambungan, perkembangan anak juga bergantung pada terpenuhinya tiga kebutuhan utama: fisik, emosional, dan stimulasi dini (Utomo & Murniyanti, 2021).

g. Alat Ukur Perkembangan Anak Dengan Menggunakan KPSP

Deteksi dini tumbuh kembang anak merupakan upaya untuk mengidentifikasi secara cepat adanya potensi gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Salah satu instrumen yang digunakan adalah Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), yang disesuaikan untuk berbagai rentang usia anak

1. Pengertian KPSP

KPSP merupakan instrumen skrining perkembangan anak yang menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner untuk menilai pencapaian tahap-tahap perkembangan anak.

2. Tujuan KPSP

Tujuan utama dari pemeriksaan dengan KPSP adalah untuk menilai apakah perkembangan anak sesuai dengan tahap pertumbuhannya atau terdapat kemungkinan penyimpangan. KPSP dapat dimanfaatkan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat dasar.

3. Formulir KPSP disusun berdasarkan rentang usia anak, terdiri dari 9 hingga 10 pertanyaan yang merepresentasikan kemampuan perkembangan sesuai usianya, dan ditujukan untuk anak usia 0 hingga 72 bulan. Dalam

pelaksanaannya, pemeriksaan dapat dibantu dengan alat seperti pensil, kertas, bola seukuran bola tenis, kerincingan, enam kubus berukuran 2,5 cm, kismis, kacang tanah, serta potongan biskuit kecil berukuran 0,5–1 cm (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

4. Langkah-langkah penggunaan KPSP:

- a. Anak harus hadir secara langsung saat proses pemeriksaan atau skrining dilakukan.
- b. Tentukan usia anak dengan tepat. Untuk anak di bawah usia 2 tahun yang lahir prematur (kurang dari 38 minggu kehamilan), gunakan usia koreksi.
- c. Jika usia anak melebihi 16 hari, maka pembulatan dilakukan ke atas. Contohnya, bayi berusia 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan, sedangkan usia 3 bulan 15 hari tetap dihitung 3 bulan.
- d. Setelah menentukan usia anak, pilih formulir KPSP yang sesuai dengan kelompok usianya. Jika tidak tersedia formulir untuk usia tersebut, gunakan formulir untuk usia terdekat di bawahnya.

Contoh:

1. Bayi usia 3 bulan 16 hari dibulatkan menjadi 4 bulan, maka gunakan KPSP untuk usia 4 bulan.
2. Bayi usia 8 bulan 20 hari dibulatkan menjadi 9 bulan, gunakan KPSP untuk usia 9 bulan.(Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020)

5.. Interpretasi Hasil KPSP

Hitunglah berapa jumlah jawaban ‘Ya’.

Penilaian Jawaban dalam KPSP:

1. Hitung jumlah jawaban "Ya".
 - a. Jawaban dikategorikan sebagai "Ya" apabila ibu atau pengasuh menyatakan bahwa anak mampu, pernah, sering, atau setidaknya kadang-kadang melakukan kemampuan yang dimaksud dalam pertanyaan.
 - b. Jawaban dikategorikan sebagai "Tidak" apabila ibu atau pengasuh menyatakan bahwa anak belum pernah, tidak pernah, atau tidak mengetahui kemampuan yang dimaksud.
2. Interpretasi hasil jumlah jawaban "Ya":
 - 9 atau 10 jawaban "Ya": perkembangan anak sesuai dengan tahap usianya (S).
 - 7 atau 8 jawaban "Ya": perkembangan anak meragukan (M).
 - 6 jawaban "Ya" atau kurang: terdapat kemungkinan penyimpangan perkembangan (P) pada kemampuan (gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa, atau sosialisasi dan kemandirian) (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

2. Konsep Stimulasi Perkembangan

a. Pengertian Stimulasi

Stimulasi merupakan berbagai aktivitas yang bertujuan merangsang dan melatih seluruh aspek perkembangan anak sejak lahir, bahkan bisa dimulai sejak masih dalam kandungan. Stimulasi ini diberikan oleh lingkungan sekitar anak agar ia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa janin yang memperoleh stimulasi sejak dalam kandungan berpotensi tumbuh menjadi anak yang cerdas. Pemberian stimulasi sejak usia dini, yang sering disebut sebagai *fase emas* (golden age), sangat bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal ini terjadi karena pada masa tersebut, otak anak berada dalam fase yang sangat sensitif dan mengalami perkembangan fungsi yang paling pesat.

Orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar berperan penting dalam memberikan stimulasi kepada anak, baik melalui kegiatan sehari-hari secara alami maupun melalui rangsangan yang sengaja dirancang oleh orang dewasa.. Inti dari stimulasi ini adalah memberikan dorongan yang bersifat positif dan bervariasi. Stimulasi alami dapat terjadi saat anak secara spontan berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya saat bermain bersama teman. Dalam proses ini, anak memperoleh pembelajaran dengan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, seperti berjalan, makan sendiri, atau menarik perhatian lingkungan sekelilingnya..

Selain stimulasi alami, rangsangan juga dapat diberikan secara terencana dengan menstimulasi setiap indera anak. Misalnya, indera penglihatan dapat dirangsang melalui penggunaan warna-warna cerah dan mencolok pada dekorasi kamar atau mainan anak. Sementara itu, untuk merangsang indera pendengaran, anak dapat diperkenalkan dengan berbagai suara, mulai dari sejak dalam kandungan hingga masa pertumbuhannya, seperti melalui musik, bunyi mainan, atau suara-suara dari lingkungan sekitarnya.

Kemampuan dasar anak yang dapat dikembangkan melalui stimulasi terstruktur mencakup berbagai aspek perkembangan, antara lain:

1. Kemampuan gerak halus merupakan kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil dengan koordinasi yang tepat, seperti memegang benda kecil (mengambil dengan ujung jari), menulis, melipat kertas, atau memasang kancing baju.
2. Kemampuan bahasa dan berbicara, yaitu kemampuan anak dalam merespons dan menggunakan suara, yang tercermin dalam aktivitas seperti berbicara, bernyanyi, dan berkomunikasi dengan orang lain.
3. Kemampuan bersosialisasi dan mandiri, yaitu keterampilan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta melakukan aktivitas secara mandiri, misalnya makan sendiri, merapikan barang, atau berpisah dengan ibu atau pengasuh tanpa rasa cemas.
4. Kemampuan gerak kasar, yaitu kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar dalam tubuh untuk melakukan gerakan seperti berjalan, berlari, duduk, dan berdiri.

b. Prinsip–Prinsip Stimulasi

Agar stimulasi yang diberikan berjalan secara optimal, orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar anak perlu menerapkan prinsip-prinsip berikut:

1. Stimulasi harus diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tulus.
2. Anak memiliki kecenderungan untuk meniru perilaku orang-orang di sekitarnya, sehingga sangat penting bagi orang dewasa untuk menjadi teladan dengan menunjukkan sikap dan tindakan yang positif.

3. Stimulasi perlu disesuaikan dengan tahapan usia dan perkembangan anak.
4. Karena bermain merupakan bagian utama dari dunia anak, stimulasi sebaiknya diberikan melalui kegiatan yang menyenangkan seperti permainan dan lagu, tanpa paksaan atau hukuman, serta disertai variasi aktivitas yang menarik..
5. Stimulasi harus dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, mencakup keempat aspek kemampuan dasar anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya.
6. Gunakan alat bantu atau mainan yang sederhana, aman, mudah digunakan oleh anak, serta mudah ditemukan di lingkungan sekitarnya..
7. Pastikan anak laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam menerima stimulasi
8. Selalu berikan pujian atas usaha dan pencapaian anak, dan jika diperlukan, berikan hadiah (reward) untuk memotivasi anak lebih lanjut.(Utomo & Murniyanti, 2021).

c. Stimulus anak umur 48-59 bulan menurut (SDIDTK).

Kemampuan utama yang perlu ditingkatkan melalui stimulasi yang terarah mencakup: motorik kasar, motorik halus dan kemampuan adaptif, kemampuan berbahasa dan berbicara, serta keterampilan dalam bersosialisasi dan mandiri. Dalam memberikan stimulasi guna mendukung tumbuh kembang anak, terdapat sejumlah prinsip penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Stimulasi idealnya diberikan dengan penuh kasih sayang melalui interaksi dua arah antara anak dan orang tua atau pengasuh, guna membangun hubungan yang hangat dan menunjang perkembangan anak secara optimal.
2. Orang dewasa perlu menjadi panutan dengan memperlihatkan perilaku positif, karena anak cenderung meniru apa yang mereka amati dari lingkungan sekitarnya.
3. Stimulasi perlu diberikan secara bertahap, konsisten, dan berkelanjutan, disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, dan mencakup keempat aspek kemampuan dasar.
4. Sisipkan stimulasi ke dalam aktivitas harian anak, seperti saat makan, mandi, menjelang tidur, atau melalui kegiatan bermain, bernyanyi, bercerita, dan membaca buku bersama.
5. Ciptakan suasana yang menyenangkan, bebas dari tekanan atau hukuman, agar anak merasa nyaman saat distimulasi.
6. gunakan mainan atau alat bantu yang aman, mudah didapat, dan berasal dari lingkungan sekitar anak.
7. Pastikan baik anak laki-laki maupun perempuan memperoleh kesempatan yang setara, tanpa membatasi peran, minat, atau aktivitas mereka berdasarkan gender.
8. Apresiasi setiap usaha dan pencapaian anak, baik dalam proses maupun hasil, dengan bentuk penghargaan yang sesuai usia, seperti pujian, pelukan, atau hadiah kecil yang tidak berlebihan.

d. Tahapan Perkembangan, Stimulasi dan Red Flags Anak Umur 48-59 Bulan

1). Tahap Perkembangan

a). Gerak halus dan adaptif

Pada tahap ini, anak umumnya mulai menguasai berbagai keterampilan, seperti menggambar lingkaran dan sosok manusia dengan 2 hingga 4 bagian tubuh. Anak juga telah mampu mengancingkan baju, mengelompokkan benda berdasarkan ukuran dan bentuk, mengingat alur cerita, memahami konsep waktu, serta mulai menghitung dengan jari dan mengenal dasar berhitung.

b). Bicara dan bahasa

Pada tahap ini, perkembangan bahasa anak meningkat pesat. Anak mulai berbicara dengan jelas, menyebutkan nama lengkap tanpa bantuan, serta mampu mengenali angka, warna, dan nama-nama hari. Mereka gemar mengucapkan kosakata baru, sering bertanya, dan dapat menjawab pertanyaan dengan tepat. Anak juga mulai memahami aturan dasar tata bahasa, menikmati bernyanyi dan bercerita, serta bisa memprediksi kelanjutan cerita dari buku yang dibacakan.

c). Sosialisasi dan kemandirian

Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, seperti bisa berpakaian dan menggosok gigi sendiri tanpa bantuan. Anak juga cenderung lebih tenang saat berpisah dengan ibunya. Dalam bermain, mereka menjadi lebih imajinatif, sering melakukan permainan peran seperti menjadi 'ayah' atau 'ibu'. Anak juga mulai menikmati bermain bersama teman, dapat bekerja sama, dan memahami aturan permainan seperti kartu atau papan. Selain

itu, mereka senang mencoba hal-hal baru dan mampu mengungkapkan minat serta kesukaannya.

d). Perkembangan Gerak kasar

Pada fase ini, terjadi peningkatan signifikan pada keterampilan motorik kasar anak. Mereka mampu berdiri dengan satu kaki selama enam detik, melompat, menjaga keseimbangan selama dua detik, menikmati menari mengikuti irama, serta dapat menangkap bola yang dipantulkan.

2). Stimulasi

a). Ajak anak melakukan berbagai permainan seperti balap karung, engklek, lompat tali, menari mengikuti alunan musik, atau menyusun puzzle. Libatkan anak untuk bermain bersama teman sebaya agar ia belajar bersosialisasi. Dorong anak untuk berbagi mainan dan bergantian saat bermain. Beri kesempatan kepada anak untuk mencoba menyelesaikan masalahnya sendiri, namun tetap dampingi dan siap membantu jika diperlukan.

b). Kemampuan motorik halus anak dapat dilatih melalui aktivitas seperti menggambar, menggunting, memilih, dan menempel gambar. Ajak anak menggambar bentuk atau sosok manusia, lalu beri kesempatan untuk menjelaskan tahapan yang mereka lakukan selama proses tersebut.

(1). Mengenalkan angka, konsep berhitung, dan keterampilan mencocokkan

Jika anak sudah mulai mengenal angka dan dapat berhitung, orang tua bisa membuat kartu angka dari 1 hingga 10. Letakkan kartu-kartu tersebut secara berurutan di atas meja, lalu ajak anak menghitung benda-benda kecil di sekitar rumah, seperti kacang, kerikil, atau biji sawo, sesuai dengan angka pada masing-

masing kartu. Setelah menghitung, minta anak menempatkan benda-benda tersebut di dekat kartu yang sesuai untuk membantu memperkuat pemahaman tentang hubungan antara jumlah dan simbol angka.

(2). Kenalkan kepada anak berbagai konsep dasar seperti besar dan kecil, panjang dan pendek, banyak dan sedikit, serta berat dan ringan.

Ajak anak bermain dengan mengelompokkan dan menyusun benda berdasarkan urutan tertentu, seperti ukuran, jumlah air, atau berat. Misalnya, gunakan tiga piring atau gelas dengan perbedaan mencolok, lalu minta anak menyusunnya dari yang terkecil ke terbesar. Setelah berhasil, tingkatkan jumlah benda menjadi empat atau lebih untuk melatih kemampuan logis dan klasifikasi anak.

(c). Mengajak anak berkebun

Libatkan anak dalam kegiatan menanam, misalnya menanam biji kacang hijau atau kacang tanah di wadah berisi tanah. Dampingi saat menyiram setiap hari dan ajak mengamati pertumbuhannya. Gunakan momen ini untuk berdiskusi tentang proses pertumbuhan makhluk hidup, agar anak memahami bahwa semua makhluk mengalami perubahan seiring waktu.

(d). Perkenalkan anak pada konsep dasar seperti warna, nama-nama hari, huruf, dan simbol secara menyenangkan dan interaktif. Gunakan media visual, lagu, atau permainan sederhana untuk membantu anak lebih mudah memahami dan mengingat materi tersebut.

Ajak anak untuk mengamati dan menyebutkan warna dari berbagai benda di sekitarnya. Latih anak menyebut nama-nama hari secara berurutan. Selain itu, ajarkan anak mengenali berbagai simbol atau lambang yang sering dijumpai,

seperti rambu-rambu lalu lintas atau tanda di tempat umum, agar ia mulai memahami makna simbol dalam kehidupan sehari-hari.

(e). Melatih anak melengkapi kalimat

Buatlah kalimat awal tentang aktivitas yang sudah Anda lakukan bersama anak, lalu minta anak untuk melanjutkan atau menyelesaikan kalimat tersebut. Misalnya, setelah mengunjungi kebun binatang, katakan: "*Kemarin kita pergi ke...*" dan biarkan anak melengkapinya. Atau setelah makan bersama, Anda bisa mengatakan: "Makanan yang paling adik suka adalah..." dan dorong anak untuk menjawab berdasarkan pengalamannya. Kegiatan ini membantu mengembangkan kemampuan berbicara, mengingat, dan berpikir anak.

(f) Dorong anak untuk rutin membaca buku dan mendengarkan cerita, serta ajak mereka bertanya dan menceritakan kembali isi cerita guna melatih kemampuan berbahasa, daya ingat, dan pemahaman narasi.

(g) Gunakan bahasa yang baik dan benar saat berkomunikasi dengan anak. Biasakan menyebutkan urutan kegiatan sehari-hari menggunakan kata-kata seperti "pertama", "kedua", dan "akhirnya" agar anak memahami alur peristiwa.

(h) Sisihkan waktu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan anak, terutama pertanyaan seperti "mengapa". Jika tidak mengetahui jawabannya, jangan ragu untuk berkata, "Ibu belum tahu," dan ajak anak mencari jawabannya bersama, misalnya dari buku atau internet.

(i) Dampingi anak saat menonton televisi atau menggunakan perangkat elektronik dengan membatasi waktu layar maksimal satu jam per hari. Setelah itu, ajak anak berdiskusi dan menceritakan kembali isi tayangan yang telah ditonton

(j) Sediakan mainan yang dapat mengasah imajinasi anak, seperti kostum permainan, mainan dapur, atau balok bangunan. Ajak juga anak bermain di luar ruangan agar motorik dan kemampuan sosialnya terasah.

(k) Ajak anak terlibat dalam tugas rumah tangga sederhana, seperti merapikan mainan, merapikan tempat tidur, atau membantu di dapur, guna menumbuhkan kemandirian dan rasa tanggung jawab sejak dini.

(l) Ajak anak berbicara tentang perasaannya. Dorong ia untuk mengekspresikan emosi yang sedang dirasakan agar anak terbiasa mengenali dan mengelola emosinya dengan sehat

(m). Membentuk kemandirian anak

Berikan anak kesempatan untuk berkunjung ke rumah tetangga, teman, atau kerabat terdekat tanpa didampingi orang tua. Setelah itu, minta anak menceritakan pengalamannya selama kunjungan tersebut. Anda juga bisa mengundang 2–3 teman sebaya ke rumah dan mengajak anak bermain bersama mereka dalam aktivitas yang kreatif. Sebagai latihan kemandirian, ajak anak melakukan kegiatan sehari-hari seperti menyikat gigi bersama dan biasakan ia untuk menyikat gigi sendiri serta belajar memakai pakaian sendiri. Kegiatan-kegiatan ini akan membantu membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab anak sejak dini.

(n). Mengajak anak bermain peran

Gunakan benda-benda di rumah, seperti sepatu, buku, mainan, atau majalah, untuk mengajak anak bermain peran sebagai pedagang dalam permainan “bermain toko-tokoan”. Tempelkan label harga pada setiap barang menggunakan

potongan kertas, buat uang mainan dari kertas bekas, dan gunakan benda seperti kancing atau tutup botol sebagai uang logam. Kegiatan ini dapat melatih keterampilan berhitung, komunikasi, serta memperkenalkan konsep jual beli secara menyenangkan. Ajak anak bergiliran menjadi penjual dan pembeli bersama Anda atau teman sebayanya. Selain itu, anak juga dapat diajak bermain pura-pura menghadapi situasi baru, seperti hari pertama masuk sekolah atau menginap di rumah kakek-nenek. Permainan peran ini dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan mempersiapkan anak menghadapi pengalaman baru.

(o) Dorong anak untuk percaya diri dengan memberinya dukungan positif dalam berbagai situasi. Beri semangat dan pujian atas setiap usahanya, sekecil apa pun, agar ia merasa dihargai dan yakin terhadap kemampuannya sendiri.

(p) Libatkan anak dalam pengambilan keputusan sederhana setiap hari. Misalnya, biarkan ia memilih sendiri pakaian yang ingin dikenakan, permainan yang ingin dimainkan, atau makanan yang ingin dimakan. Hal ini membantu anak belajar membuat keputusan dan merasa lebih mandiri.

3).Red Flags

Red flags perkembangan anak adalah tanda yang memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk memastikan apakah terdapat gangguan perkembangan yang membutuhkan penanganan segera. Tanda ini mencakup kemunduran kemampuan yang sudah dikuasai, seperti kehilangan kemampuan bicara, serta kegagalan mencapai tahap perkembangan yang sesuai usia. Berikut adalah red flags pada anak usia 48–59 bulan.

a). Motorik

Anak belum mampu melompat di tempat dan masih mengalami kesulitan saat diminta menggambar sosok manusia.

b). Bahasa atau kognitif

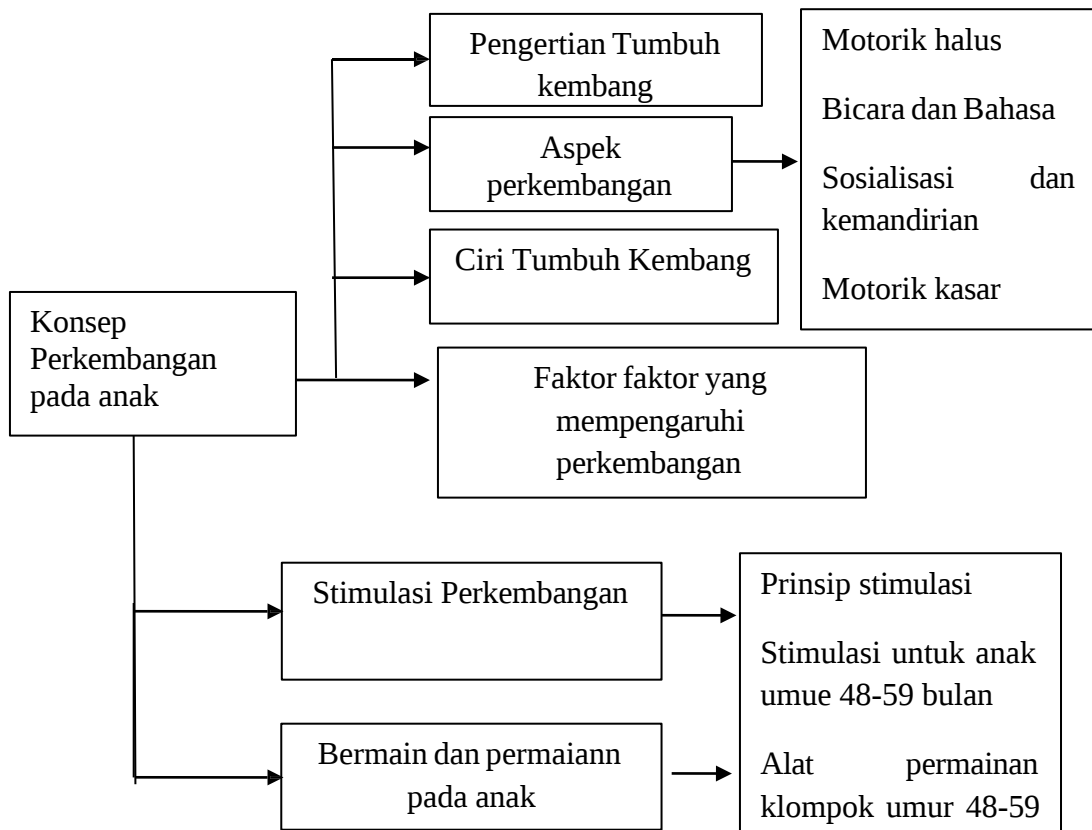
Anak menunjukkan tanda-tanda keterlambatan dalam perkembangan bahasa, yang ditandai dengan ucapan yang kurang jelas, tidak mampu menjawab pertanyaan sederhana, belum memahami konsep ‘sama’ dan ‘berbeda’, kesulitan mengikuti instruksi tiga langkah, serta belum dapat menceritakan kembali cerita favoritnya.

c). Sosial-emosional

Anak terlihat tidak memberikan perhatian atau respons terhadap anak lain maupun orang di luar anggota keluarga, serta menunjukkan kurangnya minat dalam permainan interaktif maupun permainan pura-pura. Hal ini bisa menjadi indikasi adanya hambatan dalam perkembangan sosial atau komunikasi yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

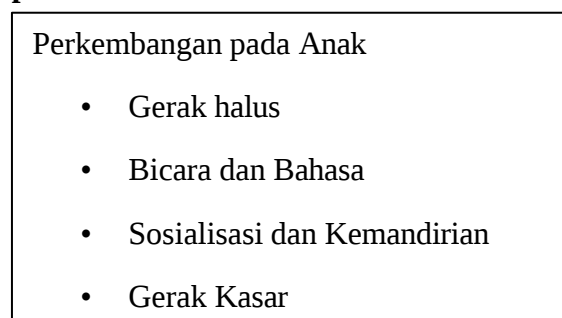
B. Kerangka Teori/Landasan Teori

Pokok pembahasan yang diambil dalam tinjauan pustaka



Gambar 1. Kerangka Teori

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep